

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keberadaan kaum *lesbian, gay, biseksual, transgender dan queer* atau LGBTQ masih sering mendapatkan persekusi dari mayoritas orang-orang yang memiliki orientasi seksual heterogen dalam masyarakat. Sebuah komunitas yang memperjuangkan hak-hak LGBTQ di Indonesia bernama Arus Pelangi mencatat bahwa setidaknya ada 172 kasus persekusi yang dialami kaum LGBTQ pada tahun 2006-2017 (Arus Pelangi, 2020). Data tersebut di dapat berdasarkan survei yang dilakukan Arus Pelangi di sembilan daerah seperti Jakarta, DIY, Jawa Barat, Lampung, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan.

Gambar 1. 1 Data kasus persekusi pada LGBTQ



Berdasarkan survei tersebut, menunjukkan data bahwa kaum LGBTQ sering kali menjadi kaum yang sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Persekusi menjadi cara yang paling banyak dilakukan untuk menghakimi kaum LGBTQ baik di dunia nyata maupun media sosial. Banyaknya kasus persekusi yang terjadi pada kaum LGBTQ juga menjadi contoh nyata bahwa keinginan mereka untuk mendapatkan kebebasan hak yang sama sebagai manusia dan hak untuk berekspresi menjadi sangatlah sulit. Sulitnya mendapat kebebasan untuk berekspresi dan

banyaknya kasus persekusi pada kaum LGBTQ, membuat beberapa *sineas* seperti Garin Nugroho dengan filmnya yang berjudul *Kucumbu Tubuh Indahku*, Yudho Aditya dengan filmnya yang berjudul *Pria* hingga Weerachit Thongjila dengan film *2Gether: The Movie* mengangkat isu tersebut dan menjadikannya sebuah karya film.

Dalam kurun waktu 2020-2021, ada beberapa film seperti *Present Still Perfect, Your Name Engraved, I Care a Lot, Jump, Darling, Tootsies and The Fake, Cinderella, Sweetheart* dan *2Gether the movie* yang mengangkat dan mengandung unsur LGBTQ. Beberapa film tersebut masih sulit di akses karena penggambaran kaum LGBTQ yang dinilai kurang cocok untuk ditayangkan di bioskop ataupun platform di Indonesia. Akan tetapi, film *Tootsies and The Fake* berhasil masuk ke bioskop di Indonesia karena ceritanya yang mengangkat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dikemas meskipun ada kaitannya dengan isu-isu LGBTQ pada karakter tokohnya. Film *Tootsies and The Fake* merupakan film dengan genre komedi romantis yang mengangkat isu cerita tentang tiga pria gay dan satu perempuan lesbian yang mengalami banyak konflik untuk belajar mengenai kejujuran dalam segala hal, termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Cinta kepada pasangan, keluarga hingga pekerjaan.

Gambar 1. 2 Poster Film *Tootsies and The Fake*



Sumber: (imdb.com, 2019)

Film *Tootsies and The Fake* merupakan film yang di adaptasi dari sebuah serial TV Thailand dengan judul *Diary of Tootsies* dan mendapatkan 6 juta lebih

penonton pada penayangannya. Dari kesuksesan serialnya itu, *Gross Domestic Happiness* atau GDH memproduksi film ini menjadi film panjang. Film yang mengangkat isu LGBTQ ini di kemas dalam genre komedi romantis dan tayang pada tanggal 9 Maret 2020 sampai dengan 23 Maret 2020 di bioskop. Kemudian di tahun yang sama, film *Tootsies and The Fake* juga tayang di platform digital *Netflix*. Lewat isu yang diangkat dalam film tersebut, pesan yang disampaikan melalui film ini berupa penggambaran tokoh LGBTQ yang memiliki karakter baik dan bukan digambarkan sebagai sosok penjahat. Selain itu, isu LGBTQ yang terkandung dalam film ini juga memiliki tujuan untuk menyebarkan gerakan LGBTQ lewat film yang dikemas dengan genre romance komedi.

Berkat pengemasan isu LGBTQ dan konflik yang ada pada film *Tootsies and The Fake* yang dibumbui komedi, film ini menjadi salah satu film yang menarik untuk ditonton. Selain itu, akting dari pemain-pemainnya pun patut untuk diapresiasi. Karena, salah satu *scene* tarian *crab dance* yang menampilkan wajah datar dalam film *Tootsies and The Fake* pun menjadi ikonik dan menarik perhatian di Thailand. Bahkan, tarian tersebut juga pernah dibawakan oleh salah satu member *Blackpink* yang bernama Lisa di program *variety show* berjudul *Knowing Brothers* di Korea Selatan.

Gambar 1. 3 *Scene crab dance* pada film yang dibawakan Lisa Blackpink



Sumber: (youtube.com, 2020)

Selain tarian dalam *scene* yang menjadi ikonik, film *Tootsies and The Fake* juga mendapatkan rating sebesar 3.5 dari 5 dari situs *Cinejour*. Rating tersebut dinilai dari beberapa hal yang menjadi poin untuk sebuah film, seperti alur ceritanya

yang ringan hingga komedi yang ada di dalamnya meski isu LGBTQ yang ada di hampir keseluruhan cerita.

Gambar 1. 4 Rating film *Tootsies and The Fake* dalam situs *Cinejour*



Sumber: (cinejour.com, 2021)

Menurut rating yang diberikan *Cinejour*, Film *Tootsies and The Fake* mendapatkan tiga dari lima dalam plot dan *continuity*. Dalam tinjauan akting dan *character development*, *directing* dan *editing* serta *cinematography*, film *Tootsies and The Fake* mendapatkan rating tiga setengah dari lima bintang. Sedangkan, tinjauan dengan nilai paling tinggi, diberikan pada musik, yaitu sebesar empat bintang.

Film *Tootsies and The Fake* sendiri berlatar belakang di Thailand. Karena memang di negara ini banyak sekali memproduksi film ataupun series yang mengangkat tentang isu LGBTQ. Data tersebut, diambil dari salah satu basis data informasi online bernama IMDb yang menjadi salah satu sumber informasi film seperti film, series, acara televisi dan lain sebagainya.

Gambar 1. 5 Series dan film LGBT Thailand yang di produksi dari tahun 2000-2022



Sumber: (imdb.com, 2020)

Berdasarkan data dari IMDb, series dan film yang mengangkat isu LGBTQ mengalami kenaikan popularitas dari tahun ke tahun. Hal tersebut dibuktikan ada sekitar 109 judul series dan film yang mengangkat isu LGBTQ. Judul-judul tersebut mulai di rilis pada awal tahun 2000 hingga sekarang dan karakternya digambarkan bukan sebagai karakter yang kejam ataupun jahat. Sehingga, film dan series tersebut mendapatkan popularitas tinggi.

Thailand menjadi negara yang cukup mengikuti perkembangan dan cukup terbuka dengan isu LGBTQ. Menurut Jackson dalam jurnal report *Being LGBTQ in Asia: Thailand Country Report* menyebutkan bahwa keterbukaannya isu LGBTQ karena adanya catatan kontemporer tentang terjemahan konsep pada catatan Buddhis bernama *Thailand Kathoey* yang menjelaskan tentang orientasi seksual dan identitas gender menjadi empat, yaitu hermafrodit (keadaan dimana orang memiliki dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan), waria (laki-laki yang berperan seperti wanita), transeksual (identitas seksual yang tidak sesuai dengan dirinya), dan homoseksual (*United Nations Development Programme and United States Agency for International Development, 2014, p. 12*). Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Thailand memiliki hak kebebasan hidup dalam memilih sesuatu untuk dirinya.

Meski Thailand menjadi salah satu negara yang cukup mengikuti perkembangan LGBTQ, semua itu tidak menjadi hal yang mudah untuk melegalkan RUU pernikahan sesama jenis yang sempat menimbulkan kontroversi beberapa

waktu yang lalu. Dilansir dari *Bangkok Post*, pengajuan RUU tentang pernikahan sesama jenis resmi dilarang oleh Mahkamah Konstitusi pada bulan November tahun 2021. Hal itu disebabkan karena pada pasal 1448 KUH Perdata dan Niaga berisi mengenai aturan pendaftaran pernikahan resmi hanya bisa dilakukan pria dan wanita saja (Bangkok Post, 2021). Adanya larangan tersebut, jelas menunjukkan bahwa kebebasan di Thailand mengenai isu LGBTQ juga memiliki keterbatasan. Karena kebebasan tersebut masih ada dalam kendali pemerintahan dan agama yang mayoritas mereka anut. Keterbatasan negara dengan isu LGBTQ sebenarnya tidak hanya dialami oleh Thailand saja, melainkan negara-negara di kawasan Asia Tenggara pun mengalaminya. Salah satunya adalah Indonesia.

Indonesia menjadi salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang menentang adanya kaum LGBTQ. Menurut Anggota Komisi II DPR RI Sodik Mujahid dalam wawancaranya di website resmi DPR RI, keberadaan LGBTQ sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila, terutama pada sila pertama dan kedua (dpr.go.id, 2019). Selain itu, tradisi dan agama yang berlaku di Indonesia juga bertentangan dengan adanya keberadaan LGBTQ. Oleh karena itu, kaum LGBTQ di Indonesia memiliki lebih banyak keterbatasan dalam mendapatkan hak mengekspos dan mengembangkan perilaku seperti masyarakat pada umumnya.

Banyaknya keterbatasan yang terjadi pada kaum LGBTQ, menjadikan keberadaan kaum LGBTQ seringkali mendapatkan perilaku diskriminasi. Kasus diskriminasi yang terjadi pada kaum LGBTQ, tidak hanya dilakukan oleh masyarakat biasa. Namun, aparat negara pun juga ikut andil dalam melakukan diskriminasi.

Gambar 1. 6 Berita Diskriminasi LGBTQ di Indonesia



Sumber: (suara.com, 2020)

Berdasarkan berita yang dimuat dalam *Suara.com*, dapat disimpulkan bahwa keberadaan LGBTQ di Indonesia seringkali mendapatkan perlakuan diskriminasi dari masyarakat, termasuk aparat negara. Meskipun alasannya perbedaan orientasi seksual mereka dengan orang pada umumnya. Tetap saja, hal tersebut seharusnya itu tidak boleh dilakukan. Karena tindakan memperlakukan orang secara tidak adil karena orientasi seksualnya ataupun yang lainnya merupakan tindakan yang tidak terpuji. Banyaknya diskriminasi yang terjadi pada kaum LGBTQ ini karena tidak adanya hukum yang mengatur untuk melindungi kaum LGBTQ dari diskriminasi dan kekerasan lainnya. Sehingga, isu ini menjadi sensitif.

LGBTQ menjadi isu yang sensitif untuk dibicarakan secara bebas karena pandangan mengenai isu LGBTQ di Indonesia masih dikaitkan erat dengan agama. Menurut riset yang dilakukan Saiful Munjani Research and Consulting (SMRC), mereka meninjau sebanyak 47,5% menyatakan bahwa LGBTQ merupakan tindakan yang dilarang agama, serta sebanyak 46,2% mengatakan bahwa LGBTQ mengancam kehidupan pribadi mereka. Serta mereka juga mengatakan keberatan apabila LGBTQ menjadi tetangga atau pejabat pemerintahan (saifulmunjani.com, 2018). Hal tersebut menjadi bukti, bahwa isu LGBTQ masih menjadi hal yang sensitif untuk dibicarakan. Itu semua karena isu LGBTQ banyak bertentangan dengan agama yang diajarkan dan tradisi di Indonesia. Meski demikian, riset yang

dilakukan SMRC juga menunjukkan bahwa sebanyak 57,7% orang berpendapat kaum LGBTQ mempunyai hak hidup di Indonesia (saifulmunjani.com, 2018). Dari hasil riset tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kaum LGBTQ dinilai bertentangan dengan agama dan banyak orang yang menyatakan keberatannya terhadap kaum LGBTQ, tetapi rasa kemanusiaan masih dijunjung tinggi. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya orang yang berpendapat untuk menyetujui hak hidup kaum LGBTQ di Indonesia.

Bersamaan dengan adanya pro dan kontra pada isu LGBTQ di Indonesia yang masih menjadi isu yang sensitif, film-film yang mengangkat isu LGBTQ pun selalu mendapatkan pro dan kontra pada penayangannya. Contohnya, film *Tootsies and The Fake*. Film tersebut menjadi topik pembicaraan yang hangat karena beberapa adegannya yang terdapat isu LGBTQ di dalamnya.

Gambar 1.7 Revisi poster *Tootsies and The Fake* di laman Twitter CGV Indonesia



Sumber: (Twitter CGV Cinemas Indonesia, 2020)

Film *Tootsies and The Fake* ini sempat dikabarkan gagal tayang di Indonesia akibat banyaknya unsur LGBTQ yang ada di dalamnya. Kabar gagal tayangnya tersebut pertama kali terjadi, akibat poster film yang ada di laman media sosial CGV menghapusnya. Akan tetapi, akhirnya pada tanggal 16 Februari 2020, poster film *Tootsies and The Fake* muncul kembali di laman Twitter resmi CGV Indonesia dengan memotong beberapa adegan yang terdapat di dalam film serta mengganti judulnya menjadi *Cuties and The Fake*. Sedangkan pemotongan adegan

tersebut terjadi pada adegan yang memperlihatkan hubungan sesama jenis, adegan dialog yang memiliki makna vulgar dan adegan yang menampilkan humor dengan kekerasan. Sehingga, film yang tayang di Indonesia dan film yang tayang di platform digital *Netflix* sangat berbeda.

Dalam menganalisis representasi LGBTQ yang terdapat dalam film *Tootsies and The Fake*, peneliti menggunakan semiotika analisis John Fiske. Penelitian menggunakan analisis semiotika John Fiske sendiri menganalisis dengan menggunakan tiga tanda, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Sehingga membuat penelitian ini sesuai untuk membantu dalam melihat representasi LGBT yang terkandung di dalam film. Sementara itu, konsep teori yang digunakan terdiri atas film sebagai media penyampaian pesan, gender dan praktik sosialnya, maskulinitas dan feminitas dalam film, representasi dan semiotika dalam film.

Berdasarkan teori utama dan konsep teori yang digunakan, metode pengambilan data dalam penelitian ini melibatkan peneliti sebagai *human instrument*, film *Tootsies and The Fake* dan adegan-adegan yang merepresentasikan LGBTQ. Pemilihan adegan-adegan untuk diteliti berdasarkan dialog, cara berpakaian, bahasa tubuh, lingkungan tempat interaksi tokoh, dan penggambaran kode-kode sosial melalui orientasi seksual pada tokoh, konsep androgini yang menggambarkan cara berpakaian tokoh laki-laki yang menyerupai perempuan serta sebaliknya, hubungan percintaan tokoh gay dan lesbian serta karakter tokoh yang merepresentasikan maskulinitas dan feminitas.

Alasan mengapa film *Tootsies and The Fake* diteliti karena adanya unsur LGBTQ yang menjadi latar belakang dari orientasi seksual keempat tokohnya. Diketahui bahwa pada keempat tokohnya merupakan tiga orang gay dan seorang lesbian yang mengungkapkan identitas dirinya secara bebas dan terang-terangan. Melalui penggambaran yang ada dalam film tersebut, efektivitas pesan LGBTQ disebarluaskan melalui film melalui kecanggihan teknik pengadeganan diterima dengan baik. Hal ini berbanding terbalik dengan LGBTQ di kehidupan nyata, yang mana biasanya mereka cenderung tertutup karena takut mendapatkan persekusi dari

orang lain. Sebab, masyarakat Indonesia masih resah dengan adanya LGBTQ. Hal ini disebabkan karena gerakan-gerakan LGBTQ dinilai dapat menimbulkan pertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai norma yang diterapkan di Indonesia.

Sementara itu, kebaharuan penelitian ini yaitu, pertama, kemungkinan film LGBTQ luar negeri yang hampir seluruh adegannya dapat tayang di Indonesia sangatlah kecil. Seperti diketahui bahwa film-film Indonesia yang mengangkat LGBTQ pun ada beberapa diantaranya yang dipetisi karena dianggap dapat merusak generasi bangsa. Kedua, di dalam film ini semua tokoh utamanya merupakan sekumpulan LGBTQ. Sedangkan biasanya tokoh dalam sebuah film, keseluruhan tokoh utama dan lingkungannya tidak semuanya kaum LGBTQ. Kedua alasan tersebut yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian mengenai film ini dan menjadi dasar unsur kebaharuan yang dilakukan untuk penelitian berikutnya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah "Bagaimana representasi LGBTQ dalam film *Tootsies and The Fake?*"

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Film *Tootsies and The Fake* ini diteliti dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana film *Tootsies and The Fake* merepresentasikan LGBTQ di beberapa adegannya. Adegan-adegan tersebut meliputi perilaku tokoh dalam film, cara berpakaian, gaya bicara hingga cara bersosialisasi tokoh-tokohnya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang diperoleh pada penelitian ini, sebagai berikut:

A. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada jurusan ilmu komunikasi dalam kajian semiotika, khususnya mengenai gambaran tentang LGBTQ pada sebuah film dengan menggunakan pendekatan John Fiske.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembelajaran mengenai representasi LGBTQ dalam media, khususnya dalam film.

1.5 KERANGKA TEORI

1.5.1 Film sebagai Media Penyampaian Pesan

Film menjadi salah satu media untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat luas secara menarik dan menghibur (Alfathoni & Dani Manesah, 2020, p. 53). Sebab, berdasarkan Anton Mamburi dalam buku yang berjudul *Manajemen Produksi Program Acara TV Format Drama* dijelaskan bahwa film merupakan seni peran yang mempresentasikan sebuah cerita dan tokoh yang divisualkan secara utuh dan bestruktur (Mabruri, 2013, p. 2). Atas dasar pengertiannya dan cara penyampaian pesan yang menarik dan menghibur, film menjadi salah satu media penyampaian pesan yang efektif dan banyak digunakan karena umumnya pesan yang disampaikan mengangkat isu-isu atau fenomena yang ada di lingkungan masyarakat dan dikemas menjadi sebuah cerita. Oleh karena itu, film menjadi media penyampaian pesan yang mudah untuk dipahami dan tidak membutuhkan imajinasi bagi yang menontonnya. Sebab di dalam sebuah film, penonton akan lebih fokus pada apa yang mereka dengar dan lihat.

Metode penyampaian pesan melalui film memiliki pengaruh yang lebih besar melebihi media yang lain. Itu semua karena pesan yang disampaikan lewat sebuah tema pada film. Proses penyampaian pesan pada sebuah film dinilai efektif karena proses penyampaiannya yang menghibur, mendidik, memberikan motivasi ataupun merangsang pemikiran. Semua menjadi bagian dari proses menyampaikan sebuah pesan.

Menurut McQuail dalam buku *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis* mengatakan bahwa proses penyampaian pesan dalam film, tak lepas dari empat ciri-ciri (Atmadja & Luh Putu Sri Ariyani, 2018). Ciri-cirinya yaitu:

- a. Pesan yang ditangkap melalui indera pendengaran dan indera pengelihatan
- b. Konten yang disampaikan oleh aktor film dapat dinikmati di ruang publik
- c. Adanya kesamaan minat dan kepentingan, membuat daya tarik sebuah film menjadi sangat universal
- d. Genrenya internasional (karena pada umumnya dimanapun film berada, formatnya sama)

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa film menjadi media penyampaian pesan yang mudah untuk ditangkap isinya. Karena sebuah film merekam realitas sosial yang biasanya terjadi di dalam lingkungan masyarakat dan di kemas dalam bentuk film.

1.5.2 Gender dan Film

Konsep gender merupakan sebuah konstruksi sosial budaya pada laki-laki dan perempuan yang melahirkan perbedaan ciri-ciri antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Menurut Surah yang dikutip dalam Analisis Konsep Gender dalam Undang-Undang Simbur Cahaya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah mengatakan bahwa konsep gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pengaruh sosial dan budaya yang sudah dikonstruksi (Annisa, Muhamad Idris, & Kabib Sholeh, 2021, pp. 1-2). Berdasarkan pengertian konsep gender tersebut, dapat diketahui bahwa pengonstruksian sosial budaya melahirkan pandangan laki-laki itu tampan dan gagah (lebih menonjolkan sisi maskulinitas) sementara perempuan itu cantik dan lemah lembut (lebih menonjolkan sisi feminim). Selain digeneralisasikan menjadi maskulinitas dan feminitas, peran gender juga terbagi atas peran seperti dalam hal pekerjaan, pendidikan, keluarga bahkan bermasyarakat.

Adanya maskulinitas dan feminitas dalam gender, tidak lepas dari adanya identitas gender. Menurut Ade Tuti Turistiati dan Pundra Rengga Andhita, identitas gender memiliki dua aspek, yaitu aspek biologis yang

dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan dan sosial yang berkaitan dengan identitas gender dengan aturan masyarakat (Turistiati & Pundra Rengga Andhita, 2021, p. 32). Namun seiring berkembangnya teknologi dan budaya, identitas pada gender juga mengalami gangguan. Identitas gender yang mengalami gangguan tersebut biasanya terjadi apabila orang merasa bahwa dirinya terjebak pada tubuh atau jenis kelamin yang salah.

Dalam dunia karya seni film, salah satu isu yang sering diangkat adalah permasalahan yang ada dalam gender. Pengangkatan isu tersebut biasanya berisi pesan kesetaraan, gangguan identitas gender pada seseorang atau mempelajari gender itu sendiri. Lewat sebuah karya seni film, pesan yang disampaikan pun lebih efektif daripada menggunakan media yang lain. Hal itu karena film menyuguhkan visualisasi gambar bergerak yang memanjakan mata dan audio yang memanjakan telinga. Selain kedua hal itu, film juga menyuguhkan sebuah jalan cerita yang biasanya direpresentasikan dari fenomena yang ada pada masyarakat. Sehingga penonton yang melihatnya dapat merasakan efek “nyata” melalui fenomena yang dekat dengan lingkungan mereka. Sebuah karya seni film yang mengangkat tentang gender, biasanya juga tidak lepas dari orientasi seksual. Sebab, gender dan orientasi seksual merupakan dua hal yang berbeda namun sering dikaitkan satu sama lain.

Pemahaman tentang perbedaan gender dan orientasi seksual terletak pada beberapa hal. Menurut Ikhlasiah Dalimoenthe, pemahaman tentang gender tidak jauh dari pembagian peran atau tanggung jawab antara perempuan dan laki laki, sedangkan pemahaman mengenai orientasi seksual merupakan pembagian jenis kelamin yang ditetapkan oleh Tuhan (Dalimoenthe, 2020, p. 16). Dari segi psikologi, perbedaan antara gender dan orientasi seksual juga terlihat dari aspek biologis seperti hormon pada tubuh, anatomi fisik, reproduksi pada perempuan dan laki laki (Sovitriana, 2002, p. 9). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa perbedaan pemahaman gender dan orientasi seksual terletak pada nilai dan tingkah

laku antara laki-laki dan perempuan (yang sifatnya dapat diubah) dan pemahaman tentang orientasi seksual tidak jauh dari konteks jenis kelamin yang dimiliki seseorang dari lahir (yang sifatnya saat lahir tidak bisa berubah).

1.5.3 Maskulinitas dan feminitas dalam gender

Maskulinitas dan feminitas lahir karena perbedaan adanya konstruksi sosial yang diciptakan manusia (Udasmoro, 2018). Perempuan dalam stereotip masyarakat biasanya di kenal dengan sifat-sifatnya yang halus, seperti penyabar, manja, berutur kata lemah lembut, berparas cantik, dan memiliki sifat keibuan sehingga dikategorikan sebagai sisi feminim. Sementara itu, laki-laki dalam stereotip masyarakat sering di kenal dengan sifatnya yang jantan, aktif, mandiri, agresif, rasional dan perkasa sehingga dikategorikan sebagai sisi maskulin (Rokhmansyah, 2016, p. 8). Sedangkan menurut John Santrock, konsep maskulinitas merupakan seseorang yang dikategorikan maskulin cenderung memiliki kualitas yang kurang dalam ekspresi namun tinggi dalam melakukan suatu hal, sedangkan konsep feminim merupakan seseorang yang memiliki kualitas yang tinggi dalam ekspresi namun kurang dalam melakukan suatu hal (Santrock, 2003, p. 381). Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat diketahui bahwa maskulinitas dan feminitas lahir karena adanya konstruksi sosial di mata masyarakat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Feminitas lebih mendominasi hal-hal yang berkaitan dengan perasaan sedangkan maskulinitas lebih mendominasi hal-hal yang berkaitan dengan logika dan aksi. Sehingga, maskulinitas dan feminitas menjadi dua sisi yang berlawanan.

Dalam gender, maskulinitas dan feminitas tidak ditunjukkan bahwa laki-laki lebih mengarah pada sisi maskulinitas sedangkan sisi feminitas lebih mengarah pada perempuan, namun lebih menekankan bagaimana peran laki-laki dan perempuan dalam bermasyarakat. Sebab, definisi gender merupakan istilah yang digunakan untuk peran atau tanggungjawab yang ditunjukkan pada laki-laki dan perempuan (Dalimoenthe, 2020, p. 13).

Peran dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan pun dapat berubah seiring berkembangnya zaman.

Bukti dari berkembangnya zaman yang terjadi pada maskulinitas dan feminitas juga sering direpresentasikan dalam sebuah karya seni, salah satunya adalah film. Menurut penelitian yang dilakukan Mora dan O'Brien, dominasi maskulinitas pada film yang diteliti keduanya biasanya mengangkat sisi *gentleman*, sisi superhero dan keperkasaan yang biasanya terdapat pada tokoh laki-laki (Ahmadi, 2020). Namun, menurut Raewyn Conell yang menjadi representasi maskulinitas tidak merujuk pada jenis kelamin, melainkan keadaan dimana sisi maskulinitas sering ditekankan secara sosial untuk tidak menangis (Larasati & Ratna Noviani, 2021).

Dari dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sisi maskulinitas ataupun sisi feminitas yang direpresentasikan perempuan dan laki-laki berhak untuk mengekspresikan sisi kedua sisi tersebut di dalam bermasyarakat. Jika dahulu sisi maskulinitas sering direpresentasikan sebagai laki-laki, namun pada masa kini, perempuan pun berhak untuk merepresentasikan sisi maskulinitasnya. Begitu pula sebaliknya. Sebab semuanya mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Sehingga, dominasi terhadap satu jenis kelamin tertentu dalam jangka panjang pada suatu masa berubah. Sebab, apabila salah satu jenis kelamin mendominasi dalam waktu yang lama, dapat menyebabkan kesenjangan dengan jenis kelamin lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa maskulinitas dan feminitas dalam gender hadir untuk laki-laki dan perempuan agar dapat berbagi peran dalam kehidupan masyarakat.

1.5.4 Representasi

Representasi menurut Marcel Denasi dalam buku *Mitos Jurnalisme*, yaitu sebuah refleksi yang terdiri atas berbagai tanda seperti gambar, bunyi, bahasa, citra dan berkaitan erat dengan mengumpulkan suatu tanda dengan cara memotret, membayangkan, mendengarkan dalam bentuk fisik tertentu (Iskandar & Rini Lestari, 2016). Dalam representasi pada media, tanda yang

digunakan akan mengalami proses seleksi (Wibowo, 2013, p. 149). Melalui proses tersebut, hal-hal yang sesuai dengan kepentingan akan mencapai tujuan dari representasi. Sedangkan menurut Eriyanto, representasi digambarkan melalui dua hal, yaitu merujuk pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan ataupun pendapat ditampilkan dalam pemberitaan atau media yang diburukkan atau ditampilkan apa adanya dan bagaimana representasi ditampilkan melalui kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto yang ditampilkan pada khalayak (Eriyanto, 2001, p. 113)

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah representasi digunakan untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu kejadian atau sebuah karya seni yang di dalamnya memiliki pesan. Sehingga, mempermudah orang-orang ketika menjelaskan pesan ataupun maksud dari suatu kejadian atau sebuah karya seni tertentu, baik dapat dipahami secara umum ataupun dengan tanda.

Untuk mempermudah menjelaskan pesan yang ada dalam representasi, menurut Fairclough, representasi terlihat dari dua hal, yaitu bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa ataupun kegiatan ditampilkan dalam teks dan bahasa atau disebut dengan representasi dalam anak kalimat dan gabungan dari kalimat-kalimat yang membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai atau disebut dengan representasi dalam kombinasi anak kalimat (Eriyanto, 2001, pp. 290-294). Melalui dua hal tersebut, sebuah representasi yang terlihat dalam teks dapat ditampilkan dalam bahasa agar lebih mudah untuk dipahami. Dalam hal ini, sebuah representasi dapat digambarkan untuk menjelaskan sebuah maksud dengan cara menampilkan seseorang, kelompok, narasi pada sebuah kejadian.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi digunakan untuk merefleksikan sebuah tanda, gambar, bunyi ataupun yang lainnya dan dimaknai dalam sebuah bahasa agar orang lain dapat memahami maksud dan tujuan pesan di dalamnya. Dalam menampilkan representasi dari satu orang ke orang lainnya berbeda,

tergantung orang tersebut memaknainya dan menjelaskannya. Representasi biasanya ditemukan dalam sebuah karya seni seperti musik, lukisan, teater ataupun film.

Representasi memiliki konsep dasar yaitu menafsirkan suatu simbol, notasi, gambar maupun grafik untuk mempermudah seseorang dalam memahami konsep teks (Harefa & Tatema Telaumbanua, 2020). Penafsiran pada sebuah simbol biasanya dikaitkan dengan perilaku, penampilan dan mitos. Menurut Winarni, konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dalam sebuah media dengan realitas yang ada (Rodin, 2020). Sedangkan menurut Hall, representasi merupakan sebuah penghubung antara bahasa dan budaya (Hall, 2003, p. 15) Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah konsep representasi memiliki kesamaan, yaitu sama-sama melukiskan suatu fenomena dalam sebuah bentuk fisik agar orang-orang dapat memahami makna dari sebuah representasi.

Untuk menafsirkan sebuah fenomena, representasi memiliki dua proses utama yaitu representasi *mental* yang merupakan konsep yang masih dalam pikiran dan representasi *bahasa* yang merupakan lanjutan dari representasi mental yang diterjemahkan dalam bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari (Rodin, 2020). Setelah melalui dua proses tersebut, penafsiran pesan dalam sebuah teks, gambar ataupun audio dapat dengan mudah dipahami seseorang.

Dalam menafsirkan sebuah pesan, representasi memiliki tiga jenis pendekatan. Pendekatan representasi menurut (Hall, 2003) terdiri atas tiga jenis, yaitu:

- a. Pendekatan reflektif, yaitu cara yang digunakan untuk merefleksikan makna yang sebenarnya. Fungsinya adalah untuk menggambarkan sebuah fenomena seperti yang sebenarnya terjadi
- b. Pendekatan intensional merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan sesuai dengan sudut pandang kita

- c. Pendekatan konstruktivis merupakan cara penyampaian pesan melalui bahasa. Biasanya, pendekatan konstruktivis mengenai publik, karakter sosial dan bahasa

Berdasarkan tiga jenis hal pendekatan representasi, pendekatan konstruktivis menjadi cara yang paling signifikan untuk mempelajari budaya. Karena, ketika sebuah penyampaian pesan melalui sebuah bahasa, secara tidak langsung akan mempelajari juga budaya yang ada pada mereka. Sehingga, selama beberapa tahun terakhir, pendekatan konstruktivis menjadi cara yang signifikan ketika seseorang merepresentasikan sesuatu.

Dalam dunia film, representasi juga digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Melalui pendekatan representasi itu, orang-orang secara tidak langsung mempelajari bahasa, karakter dan budaya yang dibawa dari sebuah film. Sebuah representasi pada karya seni film diwujudkan dengan menggambarkan pesan yang ada di dalamnya. Prosesnya pun dapat melewati representasi mental atau bahasa. Untuk mengkaji sebuah film, representasi menafsirkan adegan-adegan dalam *scene*, seperti dialog, bahasa tubuh, kostum, music hingga kode-kode sosial yang ada.

1.5.5 Orientasi Seksual pada LGBTQ

Istilah orientasi seksual pada LGBTQ mengacu pada keinginan mendasar dari individu untuk memenuhi kebutuhan cinta, berhubungan dekat dengan rasa intim (Sinyo, 2014). Menurut Christine Purnamasari, orientasi seksual pada LGBTQ merupakan ketertarikan, dorongan ataupun hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama (Andu & Teguh Hartono Patriantoro, 2021). Sedangkan menurut Gusman Lesmana, orientasi seksual pada LGBTQ memiliki konsep yaitu sebuah perilaku abnormal seperti jiwa laki-laki yang terjebak pada tubuh perempuan ataupun sebaliknya (Lesmana, 2021).

Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa orientasi seksual pada LGBTQ dapat diartikan sebagai suatu bentuk ketertarikan seksual yang terjadi pada seseorang dengan lawan jenis, sesama jenis ataupun keduanya. Orientasi seksual pada LGBTQ berbanding terbalik dengan orientasi seksual pada umumnya. Sebab, orientasi seksual pada masyarakat umum hanya mengarah pada satu ketertarikan saja, yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis. Sementara LGBTQ dapat memiliki ketertarikan yang beragam.

Seiring berkembangnya zaman, pandangan mengenai penyebab seseorang memiliki orientasi seksual yang beragam pun melahirkan banyak pendapat. Menurut Steve Goldenburg, penyebab utama yang menjadikan orientasi seksual seseorang menjadi bagian dari LGBTQ adalah lingkungan (Sunarti, 2021). Hal itu karena lingkungan menjadi tempat interaksi dari orang yang satu dengan orang yang lainnya dan tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang saling belajar dari sikap dan perilaku orang yang lainnya. Sementara itu, menurut Alfred Charles Kinsey dalam dalam buku *Teras Literasi* menyebutkan bahwa perubahan seksualitas perempuan dan laki-laki disebabkan karena perubahan budaya (Fatmawati, Maya Khairani, & Nurul Husna Salahuddin, 2019).

Dalam hal ini, berarti seksualitas seseorang dapat berubah dan sifatnya tidak permanen. Sedangkan menurut Gusman Lesmana, penyebab orientasi seksual pada LGBTQ dapat disebabkan oleh genetik, hormon, ketidaknyamanan peran gender, interaksi kelompok teman sebaya, sosial, lingkungan dan faktor keluarga (Lesmana, 2021, pp. 69-72). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa orientasi seksual pada LGBTQ memiliki beragam penyebab utama. Mulai dari genetik hingga lingkungan pun turut andil dalam diri seseorang. Karena penyebab-penyebab tersebut, lahirlah beberapa jenis dalam orientasi seksual pada LGBTQ.

Menurut Siti Musdah Mulia, terdapat empat jenis orientasi seksual, diantaranya heteroseksual yaitu memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, homoseksual yaitu memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis, biseksual yaitu memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis dan lawan jenis dan aseksual yaitu tidak memiliki ketertarikan terhadap keduanya (Mulia, 2011, p. 254). Dari empat jenis orientasi seksual tersebut, kita dapat mengetahui bahwa orang-orang memiliki orientasi seksual yang beragam. Dari keragaman orientasi tersebut, pembahasan mengenai homoseksual dan biseksual menjadi salah satu yang sering menimbulkan pro kontra.

Sebab, kedua jenis orientasi seksual tersebut memiliki kesamaan pada ketertarikan tidak seperti pada umumnya. Sebab, ada keterkaitan antara biseksual dan homoseksual dengan LGBTQ, karena sama-sama memiliki ketertarikan terhadap yang lainnya secara berbeda dengan kebanyakan orang. Orientasi seksual dengan jenis homoseksual dan biseksual menjadi dua diantara empat jenis orientasi seksual yang masuk ke dalam pembahasan orientasi seksual pada LGBTQ yang terbagi beberapa macam.

Menurut Suardi, konsep untuk memahami orientasi seksual pada LGBTQ memiliki beberapa macam, diantaranya lesbian yaitu hubungan seksual yang dilakukan perempuan dengan perempuan, gay yaitu hubungan seksual yang dilakukan laki-laki dengan laki-laki, bisexual yaitu menyukai laki-laki dan perempuan, transgender, yaitu seseorang yang melakukan peran berbeda dari jenis kelaminnya, transeksual, yaitu pergantian jenis kelamin dan interseks yaitu seseorang yang memiliki dua jenis kelamin (Suardi, 2018, pp. 17-18). Sedangkan menurut Magdalena Sitorus, ada dua konsep untuk memahami orientasi seksual pada LGBTQ, yaitu LGBTI (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Interseks) dan SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity, and Expression).

LGBTI merupakan istilah untuk penyebutan identitas seseorang, sedangkan SOGIE merupakan aspek-aspek seperti ketertarikan, perilaku

dan identitas yang dapat digunakan juga untuk membantu menamai identitas seseorang (Sitorus, 2020, p. 488) Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat diketahui bahwa konsep-konsep dan istilah penyebutan dalam LGBTQ digunakan untuk mengidentifikasi seseorang, baik melalui perilaku maupun pencarian identitas. Selain itu, adanya pengelompokan untuk konsep orientasi seksual pada LGBTQ berdasarkan jenis ketertarikan seseorang dan juga jenis kelamin menjadi cara yang efektif untuk membantu seseorang mencari identitas di dalam dirinya.

1.5.6 Semiotika dalam Film

Menurut John Fiske dalam buku *Mitos Jurnalisme*, semiotika merupakan sebuah pengorganisasian pada tanda dalam tiga ranah, yang pertama tanda itu sendiri, yang kedua kode yang mengorganisasikan tanda dan yang ketiga kebudayaan tempat tanda itu bekerja (Iskandar & Rini Lestari, 2016, p. 4). Sebab, pesan dalam sebuah komunikasi bermetamorfosis dalam berbagai bentuk dan rupa, baik verbal maupun non verbal (Halim, 2012, p. 15) Melalui proses semiotika, pesan yang disampaikan dalam sebuah film ataupun karya seni audio visual dapat dilihat dengan jelas. Akan tetapi, terkadang makna atau tanda yang dilihat dari orang satu dengan orang yang lainnya menimbulkan kesimpulan yang berbeda-beda.

Untuk meminimalisir perbedaan makna yang terjadi, sebuah peristiwa pada sebuah karya seni harus diproses menjadi sebuah pesan komunikasi. Oleh karena itu, John Fiske membagi kode sosial yang ada menjadi tiga level. Adapun kode-kode diantaranya:

- a) Level realitas, yaitu penandaan pada peristiwa (*encoded*) untuk memaknai sebuah realitas tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, *gesture*, ekspresi, suara hingga bahasa dalam teks, *script*, dialog, wawancara ataupun yang lainnya.
- b) Level representasi, yaitu sebuah realitas dalam kode dalam *encoded electronically* yang diperlihatkan pada kamera, editing

musik, suara, *lighting* dan bahasa. Kemudian, elemen itu disalurkan ke dalam kode representasional sehingga dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, *action* hingga dialog.

- c) Level ideologi, yaitu mengkategorikan semua elemen dalam kode-kode ideologis seperti patriarki, ras, kelas, kapitalisme, individualisme, feminisme, kelas dan sebagainya.

Berdasarkan tiga analisis tanda John Fiske, dapat diketahui bahwa pengaplikasian analisis tersebut terbagi atas referensi penginderaan, teknis dan kode sosial. Lewat tiga level tersebut, sebuah makna tersirat *scene* dalam sebuah adegan akan lebih mudah untuk dipahami isi pesannya.

1.6 KERANGKA KONSEP

Film merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Biasanya, pesan dari sebuah film berbentuk ajakan, sindiran atau mengangkat suatu fenomena dengan sudut pandang yang berbeda. Fenomena yang diangkat dalam film pun beragam. Mulai dari gender, politik maupun agama. Kemudian, dari fenomena tersebut, film disatukan dengan cerita dan genre yang menarik. Genre dalam film pun beragam, mulai dari genre romantis, horor, thriller hingga komedi. Salah satu film yang mengangkat isu gender dan di kemas dengan cerita komedi adalah film *Tootsies and The Fake*.

Film *Tootsies and The Fake* merupakan sebuah film yang mengangkat fenomena LGBTQ yang di kemas dengan genre komedi romantis. Film *Tootsies and The Fake* ini menggambarkan tentang sekelompok kaum LGBTQ. Film ini tidak hanya mengangkat tentang LGBTQ, tetapi juga membawa pesan untuk lebih menghargai pilihan hidup setiap manusia melalui sebuah stereotip dalam gender.

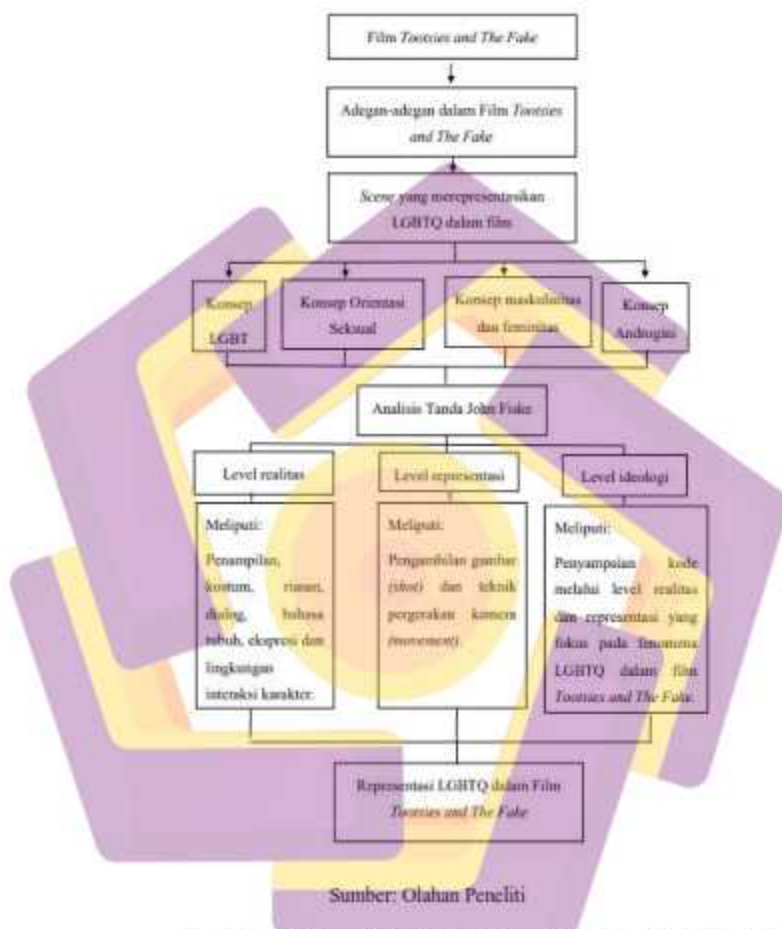
Peneliti juga memproses dan mengolah data dengan mengamati adegan-adegan yang ada dalam film *Tootsies and The Fake*. Kemudian, peneliti menganalisisnya untuk menemukan tanda dan makna yang

direpresentasikan melalui gambar, suara, dialog dan yang lainnya. Pengelompokkan gambar, suara, dialog dan yang lainnya tersebut berdasarkan pada adegan yang merepresentasikan androgini, orientasi seksual, maskulinitas dan feminitas. Kemudian dari representasi tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika (studi mengenai cara dan tanda itu bekerja).

Pada analisis ini, *Tootsies and The Fake* memberikan tanda yang dapat dimaknai peneliti melalui adegan-adegannya. Secara lebih rinci, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske sendiri meneliti tentang tanda atau sign. Kemudian, dari tanda tersebut diencode melalui tiga level, seperti level realitas, level representasi dan level ideologi. Melalui penjelasan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk *flowchart*, sebagai berikut:



Bagan 1. 1 Kerangka konsep



Proses analisis pada bagan di atas diawali dengan mengamati film *Tootsies and The Fake* yang mana adegan-adegan dalam film tersebut mengandung isu LGBTQ. Kemudian, adegan-adegan tersebut dikelompokkan berdasarkan konsep androgini, konsep orientasi seksual, konsep LGBTQ, konsep maskulinitas dan feminitas. Dari pengelompokkan data tersebut, adegan-adegan tersebut dianalisis dengan semiotika John Fiske. Dalam proses menganalisis adegan, semiotika John Fiske memiliki

tiga level analisis tanda, yaitu level realitas yang fokus menganalisis tanda seperti kostum, riasan, lingkungan karakter, perilaku, bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Level representasi yang fokus pada pengambilan gambar, tempat dan pencahayaan. Serta level ideologi yang fokus pada kode penyampaian realitas dan representasi dalam Film *Tootsies and The Fake*. Dari menganalisis tanda LGBTQ dalam film *Tootsies and The Fake* dengan menggunakan analisis tanda dari semiotika John Fiske, peneliti mendapatkan adegan-adegan yang menjadi representasi LGBTQ dalam film *Tootsies and The Fake*.

1.7 METODOLOGI PENELITIAN

1.7.1 Jenis dan Paradigma Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti menjabarkan data yang di dapat menggunakan kata-kata. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber dalam bentuk gambar, teks dan lainnya. Penggunaan penelitian jenis kualitatif dalam penelitian ini juga digunakan untuk memahami fenomena sosial yang tidak dapat dicapai melalui angka ataupun prosedur statistik. Hal itu dapat dilihat pada interaksi yang terdapat dalam adegan film *Tootsies and The Fake* dan isu LGBTQ juga bersangkutan.

Kemudian, dari penelitian tersebut peneliti menganalisis, menelaah dan merepresentasikan film *Tootsies and The Fake*. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menjelaskan gambaran tentang makna dibalik sebuah fenomena yang diangkat. Kemudian, fenomena tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini meneliti tentang tanda dengan tujuan untuk mengkaji representasi LGBT dalam film *Tootsies and The Fake*. Proses representasi tersebut disajikan melalui proses *encode*, yaitu penggambaran mengenai realitas yang ada di dalam film dengan cara mengorganisir kode sehingga dapat mengarah ke ideologi.

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan kritis karena dalam melakukan analisis ini, pendeksripsian masalah melalui proses struktur

yang diharapkan dapat membentuk kesadaran pada isu yang diangkat dalam film. Paradigma kritis ini menekankan sebuah realitas yang dibangun berdasarkan kekuatan sosial dengan tujuan untuk memberikan kritik sosial, transformasi, emansipasi ataupun penguatan sosial. Dalam hal ini, peneliti menjembatani isu yang terkandung pada film dan menandai realitas yang ada dengan penafsiran peneliti.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode pendekatan pada penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika untuk menjelaskan tanda dan makna yang ada di dalam film. Penelitian yang peneliti gunakan berupa pengamatan dan penelaahan dokumen film *Tootsies and The Fake*. Untuk mengetahui tanda yang ada di dalam film, peneliti menggunakan semiotika John Fiske dalam meneliti penelitian ini.

Menurut Eriyanto dalam buku *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, ada tiga level tayangan televisi, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi (Eriyanto, 2001, pp. 115-116). Adapun tabel tiga level tayangan televisi John Fiske yang di kutip dari buku Eriyanto, yaitu:

Tabel 1.7.2 Level analisis John Fiske

Level pertama	<p>Realitas:</p> <p>Kode sosial dalam realitas ini terdiri atas <i>appearance</i> (penampilan) untuk melihat aspek tampilan fisik dari gaya seseorang, <i>Dress</i> (kostum) untuk menggambarkan aksesoris karakter yang ada di dalam film, <i>Make up</i> (riasan) untuk mempertegas suatu karakter yang disesuaikan dengan cara mengekspresikan gaya pakaiannya, <i>Gesture</i> (bahasa tubuh) sebagai bahasa nonverbal pada pemainnya untuk mengekspresikan emosi, <i>Expression</i> (ekspresi) berfungsi untuk menyampaikan emosi dalam bentuk nonverbal. Serta bahasa transkrip seperti dokumen, wawancara, dialog dan sebagainya.</p>
	Representasi:

Level kedua	Level representasi merupakan bentuk penyampaian kode-kode sosial berupa kode teknis seperti kamera yang memiliki fungsi untuk merekam dan mengambil gambar. <i>Lighting</i> (pencahayaannya) dalam film berfungsi untuk membantu menggambarkan gambar yang baik dan terkesan hidup. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang menggambarkan karakter, narasi, setting, dialog dan sebagainya.
Level ketiga	Ideologi: Level ideologi merupakan bentuk penyampaian kode-kode sosial dari hasil realitas dan representasi. Pada level ideologi, peneliti akan fokus pada fenomena LGBTQ yang ada dalam film <i>Tootsies and The Fake</i> secara menyeluruh.

Sumber: (Eriyanto, 2001)

1.7.3 Sumber Data Penelitian

Dalam melakukan analisis penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari pengamatan dan penelaahan pada dokumen film. Sumber data tersebut kemudian dikumpulkan, diproses dan dianalisis dan menjadi sebuah informasi yang peneliti gunakan untuk meneliti representasi film *Tootsies and The Fake*. Sumber data yang diperoleh pun umumnya terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

A. Sumber Data Primer

Sumber data utama pada penelitian ini diperoleh dari 25 adegan yang menunjukkan representasi LGBTQ yang digambarkan melalui cara berpakaian, bahasa tubuh, dialog, lingkungan tempat interaksi tokoh dan kode-kode sosial pada film *Tootsies and The Fake*. kemudian, dari 25 adegan tersebut dikelompokkan menjadi enam sub, yaitu enam adegan yang merepresentasikan bentuk pengakuan orientasi seksual pada tokoh LGBTQ, satu adegan yang merepresentasikan konflik LGBTQ dengan keluarga, lima adegan yang merepresentasikan kisah cinta sesama jenis pada tokoh LGBTQ, delapan adegan yang merepresentasikan androgini pada tokoh LGBTQ, dua adegan film merepresentasikan keluarga gay pada tokoh

LGBTQ serta tiga adegan film merepresentasikan anggota keluarga pada tokoh LGBTQ. Adapun, adegan-adegan tersebut terdapat pada:

Tabel 1.7.3 Data 25 adegan dalam film *Tootsies and The Fake*

No	Scene	Durasi
1	Scene 1	Menit ke 00:01:47 - 00:01:59
2	Scene 5	Menit ke 00:08:16 - 00:08:24
3	Scene 7	Menit ke 00:10:29 - 00:10:43
4	Scene 10	Menit ke 00:11:54 - 00:11:57
5	Scene 13	Menit ke 00:13:04 - 00:13:52
6	Scene 15	Menit ke 00:15:49 - 00:14:52
7	Scene 18	Menit ke 00:16:46 - 00:16:53
8	Scene 20	Menit ke 00:23:30 - 00:23:47
9	Scene 24	Menit ke 00:28:42 - 00:28:48
10	Scene 26	Menit ke 00:30:28 - 00:30:38
11	Scene 33	Menit ke 00:34:39 - 00:34:52
12	Scene 35	Menit ke 00:35:15 - 00:35:26
13	Scene 38	Menit ke 00:40:51 - 00:41:05
14	Scene 41	Menit ke 00:43:44 - 00:44:02
15	Scene 42	Menit ke 00:44:50 - 00:40:39
16	Scene 47	Menit ke 00:46:16 - 00:16:25

17	<i>Scene 50</i>	Menit ke 00:53:04 - 00:53:29
18	<i>Scene 62</i>	Menit ke 01:18:02 - 01:18:15
19	<i>Scene 77</i>	Menit ke 01:15:21 - 01:15:44
20	<i>Scene 82</i>	Menit ke 01:18:40 - 01:20:33
21	<i>Scene 86</i>	Menit ke 01:21:28 - 01:22:43
22	<i>Scene 98</i>	Menit ke 01:33:51 - 01:34:28
23	<i>Scene 99</i>	Menit ke 01:35:07 - 01:35:23
24	<i>Scene 103</i>	Menit ke 01:38:03 - 01:38:14
25	<i>Scene 114</i>	Menit ke 01:40:27 - 01:40:34

Sumber: Olahan Peneliti

25 adegan dalam film *Tootsies and The Fake* dipilih karena adegan-adegan dalam *scene* tersebut mengandung unsur representasi LGBTQ. Unsur-unsur LGBT dalam film yang dimaksud adalah kode sosial berupa pasangan gay, kode sosial pasangan lesbian, androgini, maskulinitas dan feminitas yang digambarkan tokoh-tokoh yang ada di dalam film. Unsur-unsur representasi LGBTQ tersebut kemudian dianalisis melalui tiga level analisis John Fiske seperti level realitas yang terdapat pada *make up*, kostum para tokoh, bahasa, gaya bicara, lingkungan dan interaksi tokohnya, dialog. Level representasi pada pengambilan gambar dan pencahayaan serta level ideologi yang digambarkan dalam kode berupa pasangan gay, pasangan lesbian dan kode LGBTQ lainnya yang ada di dalam film.

B. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan tambahan informasi yang didapatkan dan diolah peneliti untuk penelitiannya. Sumber data

sekunder memiliki fungsi sebagai penunjang dari data primer. Pada Penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan berupa jurnal, buku, majalah dan dokumen-dokumen yang menyangkut dengan penelitian Film *Tootsies and The Fake*. Selain itu, sumber data sekunder juga menjadi tambahan informasi peneliti dalam meneliti LGBTQ.

1.7.4 Subjek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam analisis film yang dimaksud adalah orang, tempat atau benda yang diamati. Subyek penelitian dalam analisis ini adalah Film *Tootsies and The Fake*.

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian analisis dalam penelitian ini meliputi potongan adegan-adegan yang direpresentasikan pada Film *Tootsies and The Fake* berupa dialog, gambar dan suara. Obyek penelitian pada analisis ini juga meneliti tentang perilaku tokoh, gaya bicara hingga cara berpakaian tokoh yang merepresentasikan LGBTQ.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis dokumen dengan melihat *scene* yang ada pada film *Tootsies and The Fake*. Data-data penelitian ini berfokus pada *scene* yang menunjukkan adegan LGBTQ. Hal ini dimaksudkan agar informasi mengenai representasi dapat tersampaikan dengan baik. Peneliti menganalisis kode-kode sosial pada pilihan *scene* yang telah diperoleh dan dikumpulkan. Kode-kode sosial yang telah diperoleh dan dikumpulkan itu, berupa gambar, audio visual dan teks.

Data-data yang diperoleh itu kemudian dianalisis melalui tiga level analisis tanda dari John Fiske. Hal itu dilakukan untuk membuktikan representasi LGBTQ yang terkandung dalam film *Tootsies and The Fake*. Peneliti menganalisis *scene-scene* yang ada dalam film *Tootsies and The Fake* dengan tiga level analisis tanda yaitu, level realitas, level representasi

dan level ideologi. Pada proses itu, adegan-adegan yang mengandung unsur LGBT akan diamati dan dianalisis. Adegan tersebut dianalisis mulai dari cara berpakaian, ekspresi tokoh, *make up*, *angle* kamera hingga lingkungan interaksi antar tokohnya. Dari hal-hal tersebut, peneliti memasukkannya kedalam kode sosial berupa kode yang menggambarkan adegan LGBTQ.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, peneliti mengamati isi yang ada di dalam film. Mulai dari tampilan fisik tokoh, kostum, *make up*, lingkungan yang menjadi interaksi antara tokoh, tingkah laku, bahasa tubuh, ekspresi, teknik pengambilan gambar serta pencahayaan. Teknik analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui adegan LGBTQ yang ada di dalam film *Tootsies and The Fake*. Adapun langkah-langkah menganalisis data yang dilakukan peneliti yaitu mereduksi data dengan memusatkan perhatian terhadap perilaku LGBTQ yang ada di dalam film. Perilaku LGBTQ yang ditemukan dalam film berdasarkan konsep orientasi seksual, konsep androgini dan konsep LGBTQ. Dari film tersebut, peneliti mendapatkan 25 adegan yang merepresentasikan LGBTQ. Setelah itu, peneliti mengembangkan 25 adegan tersebut dengan menafsirkan representasi LGBTQ dalam film melalui analisis John Fiske pada hasil penelitian.

Dalam menganalisis 25 adegan tersebut, peneliti menganalisis tanda yang ada di dalam film dengan menggunakan tiga level analisis tanda John Fiske yaitu:

1. level realitas yang mencakup ekspresi, *make up*, bahasa tubuh, dialog, musik
2. Level representasi yang mencakup teknik pengambilan gambar, interaksi para tokoh dan *lighting*
3. Level ideologi yang mencakup kode-kode sosial yang ada di dalam film seperti ras, kapitalisme, kelas, individualisme, feminisme, homoseksualitas dan lainnya

Dari ketiga level tersebut, langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu mendeskripsikan data yang terkumpul sesuai dari data Film *Tootsies and The Fake* yang sesuai dengan teori *The Code of Television* pada semiotika John Fiske. LGBTQ yang direpresentasikan sesuai dengan konteks yang ada pada film sehingga penggambaran LGBTQ mudah dipahami baik dalam level realitas, level representasi hingga level ideologi.

1.7.7 Teknik Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini membahas tentang proses pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi. Berikut hasil penyajian data pada film *Tootsies and The Fake* yang merepresentasikan LGBTQ di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti mengamati film *Tootsies and The Fake* dan keempat tokoh utamanya yang digambarkan sebagai kaum LGBTQ.

Dari proses pengamatan itu, peneliti mengumpulkan data-data berupa gambar adegan dalam *scene Tootsies and The Fake* yang ditangkap melalui proses *screenshot*. Proses penangkapan gambar tersebut memuat mengenai nomor *scene* untuk membuktikan representasi LGBTQ dan durasi yang menunjukkan representasi LGBTQ. Dari proses penangkapan itu, ada 25 adegan yang diperoleh peneliti. Adegan-adegan tersebut di ambil karena di dalamnya terdapat adegan romantis sesama jenis, narasi yang menunjukkan bahwa mereka adalah kaum LGBTQ, kostum yang mereka pakai, bahasa tubuh dan lingkungan interaksi tokoh-tokohnya.

Kemudian, 25 adegan tersebut dianalisis melalui metode analisis semiotika John Fiske yang menjabarkan simbol dan makna melalui tiga analisis tanda, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Sehingga, melalui metode analisis tersebut, penggambaran mengenai tanda dan makna LGBTQ yang ada dalam film *Tootsies and The Fake* dapat dipahami. Setelah mendapatkan tanda dan makna dalam film, peneliti menjabarkan hasil temuan datanya berupa gambar, *scene* dan durasi. Kemudian, peneliti menjelaskan gambar secara naratif dan

mengelompokkannya berdasarkan tiga analisis tanda. Dari proses tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi LGBTQ dalam *Tootsies and The Fake* dapat diketahui melalui analisis semiotika John Fiske.

1.7.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini melakukan proses analisis semiotika John Fiske pada Film *Tootsies and The Fake* yang berfokus meneliti tentang representasi LGBTQ di dalamnya. Peneliti menganalisis dokumen dalam film tersebut dan tidak melibatkan orang lain. Sehingga penelitian ini berlangsung dimana pun pada saat mengamati Film *Tootsies and The Fake*.

1.9 Validitas Data

Pada penelitian ini, validitas data digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Validitas data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif diperoleh dengan menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Triangulasi teori digunakan untuk menghindari subyektivitas peneliti, sedangkan triangulasi sumber data digunakan untuk menghasilkan bukti pada fenomena yang diteliti. Melalui dua proses triangulasi ini, diharapkan data yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk dianalisis.